

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pemerintah sedang giat – giatnya menggalakkan pendidikan bagi Bangsa Indonesia. Bahkan sekarang telah ditetapkan wajib belajar dua belas tahun sebagai harapan semakin banyak anak yang dapat menikmati pendidikan. Hal ini merupakan suatu bukti nyata bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan harus dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, tanpa terkecuali.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan membentuk watak individu yang bermartabat serta mendewasakan individu dengan memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan yang baik dapat dilihat dari prestasi belajar yang baik pula.

Prestasi belajar merupakan gambaran berhasil tidaknya siswa dalam menempuh pelajaran yang diterimanya di kelas. Prestasi belajar menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam menerima bahan – bahan pelajaran yang diterimanya dari guru. Dalam mencapai prestasi belajar, ada siswa yang mempunyai prestasi belajar tinggi dan prestasi belajar yang rendah.

Prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional. Berikut disajikan fakta kelulusan Ujian Nasional tingkat SMA/SMK tahun ajaran 2013/2014.

Kemdikbud, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Mohammad Nuh hari ini, Senin (19/05/2014), telah memberikan penjelasan tentang hasil Ujian Nasional (UN) SMA/MA dan SMK/MAK 2014.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Mohammad Nuh, bahwa tingkat kelulusan Ujian Nasional (UN) jenjang SMA/MA tahun 2014 mencapai 99,52 persen. Dari total peserta UN SMA/MA yang berjumlah 1.632.757 siswa, sebanyak 7.811 (0,48 persen) dinyatakan tidak lulus UN. Mendikbud juga menjelaskan tingkat kelulusan untuk jenjang SMK/MAK, yaitu sebesar 99,90 persen. Dari 1.171.907 peserta UN SMK/MAK, ada 1.159 siswa yang tidak lulus.¹

Dari fakta di atas terlihat bahwa pada tahun 2014 tingkat ketidakiulusan siswa SMK/MAK masih cukup banyak, sekitar 1.159 siswa yang tidak lulus UN. Hal ini menandakan bahwa belum optimalnya proses pendidikan di Indonesia untuk tingkat SMK/MAK.

Selanjutnya, berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMKN 1 Bojong Gede. Nilai rata-rata mata pelajaran produktif akuntansi kelas X di SMKN 1 Bojong Gede yaitu 3,11 atau jika dikonversikan senilai 77,75.

Tabel I.1
Rekap Nilai UAS Semester Ganjil
Kelas X Akuntansi SMKN 1 Bojong Gede
Tahun Ajaran 2014/2015

Kelas	Peng. Eko Bis	Peng. AP	Peng. Keu. & Ak	Etika Profesi	Dasar- dasar perbankan	Sprdsht	Perus. Jasa	Rata- Rata
X AK 1	3,03	3,35	3,05	3,11	3,03	3,02	2,98	3,11
X AK 2	3,07	3,35	3,06	3,09	3,03	3,06	3,01	3,12
X AK 3	3,07	3,37	3,09	3,09	3,02	3,04	2,96	3,12

Sumber: Diolah dari Arsip SMKN 1 Bojong Gede

Berdasarkan hasil interview penulis dengan ketua program akuntansi yang merangkap sebagai staff bagian kurikulum di SMKN 1 Bojong Gede, Bapak

¹Hasil Kelulusan UN SMA/MA dan SMK/MAK Tahun Pelajaran 2013/2014, (<http://www.pengumumanun.com/2014/05/hasil-un-smama-dan-smk-mak-2014.html>), diakses tanggal 5 Maret 2015 pukul 14:30

Andi Suhandi, S. Pd,. Untuk KKM mata pelajaran produktif akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 (Kurtilas) yaitu sebesar 2,66. Dilihat dari standar KKM Kurtilas, rata-rata yang diperoleh sekolah, khususnya untuk mata pelajaran produktif akuntansi kelas X memang sudah di atas standar. Namun sebenarnya standar ini tidak terlalu tinggi, karena jika dikonversikan hanya senilai 66,5.

Dalam hal prestasi yang diperoleh sekolah khususnya pada LKS Akuntansi (Lomba Keterampilan Siswa) Akuntansi. Dari tahun 2010 hingga 2013, sekolah selalu mendapatkan juara 3 besar untuk tingkat Kabupaten Bogor. Namun, ketika di tingkat provinsi belum pernah mendapatkan juara. Hal ini bisa dikarenakan beberapa faktor, misalnya belum paham secara utuh mata pelajaran produktif akuntansi yang sudah diajarkan. Terutama produktif akuntansi yang diajarkan pada saat kelas X, karena pada saat kelas X lah dasar – dasar mengenai akuntansi diajarkan. Sehingga ketika kelas XI & XII mengikuti LKS Akuntansi, mereka sudah benar – benar paham dan hanya tinggal banyak berlatih dengan soal – soal yang tingkat kesulitannya lebih tinggi.

Maka dari itu, untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi ditentukan oleh berbagai macam faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya berupa ketekunan belajar, minat, bakat, serta motivasi untuk berprestasi. Sedangkan faktor ekstinsik atau faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya lingkungan keluarga, teman sebaya, guru, serta sarana atau fasilitas yang memadai.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan dorongan individu untuk meraih sesuatu, mencapai sesuatu sehingga mencapai kepuasan pada dirinya. Dorongan yang besar untuk berprestasi ini sangat besar pengaruhnya bagi prestasi siswa, karena menjadi penggerak dan pendorong siswa yang akan menimbulkan keinginan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Motivasi mendorong siswa mengembangkan kreativitas dan inisiatif serta memelihara ketekunan dalam belajar, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi prestasi siswa.

Namun, pada usia remaja terdapat kecenderungan memiliki masalah kesulitan belajar antara lain : bolos sekolah, menumpuk tugas, mengerjakan tugas tidak tepat pada waktunya, dan memiliki prinsip asal lulus saja. Kesulitan belajar yang dialami siswa berhubungan dengan kurangnya motivasi berprestasi siswa dalam mengoptimalkan pencapaian akademik. Seperti kasus di bawah ini.

WARTA KOTA, KELAPAGADING - "Janji pak gak bolos lagi pak, saya mau ke sekolah pak," beginilah keluhan serta tangisan yang terucap dari beberapa siswa dan siswi di Pusat Perbelanjaan tepatnya di Mall Kelapa Gading, Jakarta Utara, saat terjaring razia oleh Jajaran Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), Senin (02/03). Rata-rata dari mereka terjaring razia duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mereka terjaring petugas, lantaran bolos sekolah. Kebanyakan petugas, menemui beberapa siswa maupun siswi yang bolos sekolah di sejumlah tempat, seperti warnet, minimarket, mall di luar jam sekolah. Saat petugas mencoba menelusur di sebuah mall kelapa gading, ada saja pelajar yang berpasangan, tengah asik jalan bergandengan. Mereka menutupi seragam mereka dengan menggunakan sweater. Musa mengatakan, dari hasil razia yang diselenggarakan, sebanyak 33 pelajar antara lain masih duduk di bangku SMP, SMA dan SMK. (Panji Baskhara Ramadhan)²

² *Bolos Sekolah*, (<http://wartakota.tribunnews.com/2015/03/02/bolos-sekolah-puluhan-pelajar-menangis-saat-terjaring-razia>) diakses tanggal 5 Maret 2015 pukul 13:05

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu tersedianya sarana dan prasarana/ fasilitas sekolah yang memadai. Sarana atau fasilitas belajar sangat diperlukan untuk menunjang keterampilan siswa agar siap bersaing di era globalisasi saat ini. Dalam penyelenggaraan pendidikan, fasilitas belajar sangat dibutuhkan untuk menghasilkan KBM yang efektif dan efisien.

Sarana atau fasilitas merupakan penunjang tercapainya tujuan pendidikan. Dengan tersedianya sarana atau fasilitas yang memadai diharapkan siswa dapat memperoleh hasil yang baik, sehingga nantinya dapat memperoleh prestasi belajar yang baik pula. Faktor yang berkaitan dengan sarana belajar adalah perpustakaan dan alat-alat pelajaran yang meliputi mesin-mesin yang biasa digunakan untuk praktek (komputer, mesin print, serta alat lainnya) termasuk juga kertas, pulpen, buku pegangan dan buku pelajaran lain yang berhubungan dengan pelajaran.

UU RI No 20 Tahun 2003, yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional, diatur dalam pasal 45 ayat 1 berbunyi:

“Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan fasilitas yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi, fisik, kecerdasan intelektual, sosial emosional, dan kewajiban peserta didik (UU No. 20 2003:33).³

Namun pada kenyataannya lembaga pendidikan formal ataupun non formal belum bisa menyediakan fasilitas yang memenuhi keperluan pendidikan. Menurut laporan dalam Renstra Kemendiknas 2010-2014, pada tahun 2009, baru 74,5 % SMA/MA dan 62,7% SMK/MAK yang telah memiliki perpustakaan, sementara hanya 47,8% sekolah yang telah memiliki fasilitas komputer. Meskipun saat ini

³ UU RI No. 20 Tahun 2003, (<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/undang-undang-no-20-tentang-sisdiknas.pdf>), diakses pada tanggal 17 Februari 2015 pukul 10:59

belum ada jumlah terbaru mengenai data diatas, tapi setidaknya dari data tersebut terlihat bahwa banyak hal terkait sarana prasarana pendidikan yang masih harus diperhatikan.⁴

Selain fasilitas belajar di sekolah, faktor dari luar yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu kondisi ekonomi dan sosial keluarga. Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak. Di dalam keluarga dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga (orang tua) yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan sosial ekonominya rendah. Contohnya: anak dalam belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang belajarnya, yang kadang-kadang harganya mahal. Bila kebutuhannya tidak terpenuhi maka ini akan menjadi penghambat bagi anak dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Seperti kasus di bawah ini, kasus putus sekolah banyak disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang kurang mapan.

Solo – Pemerintah kota (Pemkot) Solo bertekat akan mengentaskan masalah anak putus sekolah pada tahun 2015. Berdasarkan data tahun lalu diperoleh angka tingkat putus sekolah yang cukup besar, yakni 726 siswa. Hal tersebut adalah wujud keseriusan Pemkot dalam memberikan pelayanan terhadap anak sebagai penerapan Kota Layak Anak (KLA)

Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (Bapermas P3A dan KB) Solo, Anung Indro Susanto kepada media mengungkapkan bahwa pihaknya telah melakukan pembicaraan dengan dinas pendidikan untuk menangani masalah ini. Anung mengatakan bahwa banyaknya anak putus sekolah tersebut disebabkan beberapa hal, diantaranya faktor ekonomi keluarga. Faktor

⁴Triyoga Adi Pradan, *Rejuvenasi Pendidikan*,
(<https://triyogaadiperdana.wordpress.com/2012/11/12/rejuvenasi-pendidikan-pendidikan-indonesia-sudah-berada-di-pucuk-jurang-stagnasi/>), diakses pada tanggal 17 Februari 2015 pukul 11:36

ekonomi keluarga menyebabkan anak terpaksa bekerja untuk menopang kebutuhan hidup keluarga. Selain itu, lanjut Anung, motivasi belajar anak yang kurang juga menjadi faktor banyaknya kasus putus sekolah di kalangan remaja.⁵

Selain lingkungan keluarga, guru menyanggah tugas yang amat penting. Sekurang – kurangnya ada tiga tugas utama guru yaitu tugas mengajar, tugas mendidik, dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan dan meneruskan nilai – nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara melatih berarti mengembangkan ketrampilan – ketrampilan para pelajar.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁶

Namun pada kenyataannya, nilai uji kompetensi guru yang diharapkan standarnya 70 belum terpenuhi.

JAKARTA, KOMPAS.com — Nilai rata-rata uji kompetensi guru yang diharapkan standarnya mencapai 70 belum terpenuhi. "Nilai rata-rata guru kita, yang kita harapkan 70, namun yang sekarang baru 44,5," ujar Mendikbud. Untuk itu, lanjut Mendikbud, pengembangan dan pembinaan guru menjadi fokus utama pemerintah ke depan. Mendikbud menambahkan, bila kompetensi guru memenuhi standar yang ada, maka layanan pendidikan yang baik bisa terwujud. Posisi Indonesia di beberapa hasil analisis mengenai pendidikan juga menunjukkan bahwa masih banyak yang perlu dievaluasi dan diperbaiki. "Kita posisinya nomor 40 dari 40 negara, apa pun cara yang kita siapkan, apa pun kesiapannya, apa pun alasannya, fakta ini terjadi," kata

⁵ 726 Anak Solo Putus Sekolah, (<http://www.timlo.net/baca/68719591545/726-anak-solo-putus-sekolah/>) diakses tanggal 8 Maret 2015 pukul 21:33

⁶ Sus Nadi, (*Kompetensi Guru Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*), diakses pada 20 Februari 2015 pukul 11: 30 <http://materipenjasorkes.blogspot.com/2013/10/kompetensi-guru-menurut-peraturan.html>

Mendikbud. Ini semua karena kurangnya keseriusan dalam mempersiapkan layanan pendidikan yang baik, serta masih kurangnya motivasi dari para siswa dalam mendapatkan pendidikan. "Selama satu dekade ini kita stagnan, sementara yang lain sedang mempersiapkan pertarungan dunia," ujar Mendikbud. Untuk itu, perlu ada keseriusan dalam memperbaiki kondisi tersebut serta dukungan dari berbagai pihak.⁷

Seperti dilansir dari Kompas.com, Mendikbud menegaskan apabila kompetensi guru memenuhi standar yang ada, maka layanan pendidikan yang baik bisa terwujud. Dengan begitu, prestasi belajar siswa pun bisa meningkat.

Faktor lain yang juga mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor teman sebaya yang ada di lingkungan sekolah. Pada masa remaja, seseorang menghabiskan lebih dari 40% waktunya bersama teman sebayanya. Banyaknya waktu yang dihabiskan siswa bersama temannya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif, misalnya teman sebaya yang sering melakukan kekerasan akan menimbulkan ketidaknyamanan siswa ditambah lagi kurangnya kedisiplinan di sekolah. Di bawah ini disajikan fakta tentang kekerasan di sekolah yang dialami pelajar di Indonesia.

Jakarta - Sebanyak 84 persen murid di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Demikian pernyataan sebuah kelompok yang menangani seputar hak anak, Plan, dalam laporan dari gerakannya yang berjudul *Promoting Equality and Safety in Schools*. Gerakan tersebut mendapatkan angka yang disebut di atas setelah menyurvei lebih dari 9.000 siswa di lima negara.

"Studi ini mengumpulkan data dari murid yang berusia antara 12-17 tahun, lelaki dan perempuan, juga termasuk orangtua, guru, dan kepala sekolah. Survei ini dilakukan di lima negara, yakni Kamboja, Indonesia, Vietnam, Pakistan, dan Nepal. Hasil penelitian ini menyimpulkan, tujuh dari 10 siswa

⁷ Berita Buruk Pendidikan Indonesia,

(<http://lipsus.kompas.com/kemdikbud/read/2014/12/02/18365971/Berita.Buruk.Pendidikan.Indonesia>) diakses pada 20 Februari 2014 pukul 10:08

di Asia pernah mengalami kekerasan di sekolah," demikian dikutip dari laporan *Time*, Selasa (3/3). Indonesia menunjukkan jumlah kekerasan di kalangan siswa dengan bias gender paling parah di antara negara-negara lain. Dari penelitian terungkap, sekitar 84 persen siswa responden di Indonesia pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh teman sebayanya.⁸

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi hal – hal yang berkaitan dengan prestasi belajar yaitu, sebagai berikut:

1. Motivasi berprestasi siswa yang rendah
2. Kurang tersedianya fasilitas belajar
3. Kondisi sosial dan ekonomi keluarga yang kurang baik
4. Kompetensi guru yang tidak mencapai standar
5. Lingkungan teman sebaya yang tidak kondusif

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terlihat bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kompleks. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah yang diteliti hanya pada “Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Prodduktif Akuntansi”. Motivasi berprestasi diukur melalui bertanggung jawab, mempertimbangkan resiko, memperhatikan umpan balik, dan berorientasi kepada masa depan. Fasilitas belajar diukur melalui definisi fasilitas yang terdiri dari sarana dan

⁸ 84% Siswa di Indonesia Pernah Mengalami Kekerasan di Sekolah,
(<http://www.beritasatu.com/anak/253969-84-siswa-indonesia-pernah-mengalami-kekerasan-di-sekolah.html>)
diakses pada tanggal 9 Maret 2015 pukul 08:30

prasarana. Sedangkan prestasi belajar produktif akuntansi diukur melalui rata – rata nilai UTS produktif akuntansi aspek kognitif dan psikomotorik

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan :

- a. Adakah pengaruh antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar?
- b. Adakah pengaruh antara fasilitas belajar terhadap prestasi belajar?
- c. Adakah pengaruh antara motivasi berprestasi dan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

A. Secara teoritis

Berguna untuk menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan berpikir khususnya dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan motivasi berprestasi dan fasilitas belajar.

B. Secara praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dan wawasan terutama dalam bidang pendidikan. Selain itu, sebagai salah satu cara dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Universitas Negeri Jakarta.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan yang bermanfaat untuk sekolah, terutama guru dalam mengoptimalkan prestasi belajar siswa dengan cara meningkatkan motivasi berprestasi kepada siswa secara terus-menerus dan memanfaatkan fasilitas secara efektif dan efisien.

3) Bagi Fakultas Ekonomi UNJ

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangan karya ilmiah yang dapat memperkaya koleksi perpustakaan. Selain itu, dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama di masa yang akan datang yang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembanding.